

## CIVIC CULTURE DALAM BUDAYA BEGURU PADA MASYARAKAT SASAK (Studi di Jerowaru, Lombok Timur)

Igha Fattiyani Rodiatun<sup>1</sup>; Lalu Sumardi<sup>2</sup>; Sawaludin<sup>3</sup>

Universitas Mataram

Ighafattiyani25@gmail.com ; lalusumardi.fkip@unram.ac.id

### Abstract

*The Sasak tribe has various cultures, one of which is the Beguru culture. Beguru culture is an education system based on local wisdom that practices the way of learning for the Sasak people. This study aims to determine the Beguru process, the values contained in the Beguru culture as Civic Culture and the community's efforts to maintain the existence of Beguru culture. This study uses a qualitative approach with the type of ethnographic research. Data collection techniques using interview and observation techniques. The results of this study indicate that there are five stages in the Beguru culture including: 1) The Giving Sesoraban (andang-andang) stage, 2) The Ijab Kabul Stage, 3) the ascetic and bathing stage, 4) the Report and Practice Exam Stage, and the last 5) Gratitude Stage (Roah Rasul). There are three values contained in the Beguru culture as a civic culture, namely: 1) Religious Values, 2) Courtesy Values and 3) Educational Values. And there are two efforts made by the community in maintaining the existence of Beguru culture, namely: 1) Introducing Beguru culture to their children and grandchildren and 2) Implementing Beguru culture continuously.*

**Keywords :** Beguru, Culture, Civic Culture

**Abstrak :** Suku Sasak memiliki budaya yang beragam salah satunya adalah budaya Beguru. Budaya Beguru merupakan suatu sistem pendidikan berbasis kearifan local yang mempraktikan cara belajar masyarakat sasak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Beguru, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Beguru sebagai Civic Culture dan upaya masyarakat dalam menjaga eksistensi budaya Beguru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima tahapan dalam budaya Beguru antaranya : 1) Tahap Pemberian Sesoraban (andang-andang), 2) Tahap Ijab Kabul, 3) Tahap Bertapa dan Mandi, 4) Tahap Laporan dan Ujian Praktik, dan yang terakhir 5) Tahap Syukuran (Roah Rasul). Terdapat tiga nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Beguru sebagai civic culture yaitu : 1) Nilai Religi, 2) Nilai Sopan Santun dan 3) Nilai Pendidikan, serta terdapat dua upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga eksistensi budaya Beguru, yaitu : 1) Memperkenalkan budaya Beguru kepada anak cucu dan 2) Melaksanakan budaya Beguru secara terus menerus.

**Kata Kunci :** Beguru, Budaya, Civic Culture

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang besar. Hal ini dapat diketahui dari luas wilayah Indonesia, yaitu sekitar 5.180 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari 1.905 juta km<sup>2</sup> wilayah daratan dan 3.257 juta km<sup>2</sup> wilayah perairan. Menurut data yang diperoleh dari laman resmi Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (BPS, 2020). Jumlah penduduk yang melebihi 270 juta tersebut menjadikan Indonesia negara ke-empat yang memiliki penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk yang besar tersebut tersebar di 34 provinsi yang ada di wilayah Negara Indonesia. Tentunya hal ini menjadi bukti lain bahwa Indonesia merupakan salah satu negara besar dunia.

Indonesia juga merupakan negara yang majemuk dan kaya akan budayanya. Dalam bahasa Indonesia sendiri terdapat istilah khusus dalam menggambarkan keberagaman yaitu “Kebhinnekaan”. Tetapi istilah penyebutan keberagaman seperti kemajemukan, pluralisme dan sebagainya masih dapat digunakan untuk menyatakan sebuah keberagaman (Rahayu, 2017). Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang meliputi keberagaman suku, ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman yang dimiliki Indonesia tentunya menjadi suatu hal penting yang harus dijaga dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia.

Keberagaman bangsa Indonesia dapat kita lihat dari jumlah suku dan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia. Terdapat lebih dari 300 suku yang menggunakan lebih dari 250 bahasa daerah yang berbeda-beda (Sumardi, 2019). Hal ini menggambarkan bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang heterogen dan kaya akan budayanya. Selain bahasa dan sukunya, Indonesia juga terkenal dengan kebudayaan yang beranekaragam. Keberagaman budaya ini merupakan suatu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, meskipun pada dasarnya Indonesia tidak memiliki budaya tunggal yang dapat dijadikan sebagai sebuah identitas diri bangsa Indonesia. Namun, dengan adanya keberagaman budaya yang dimiliki membuktikan bahwasanya bangsa Indonesia memiliki kualitas yang luar biasa dalam memproduksi sebuah budaya. Dari keberagaman bangsa Indonesia ini akan muncul dengan sendirinya karakter dari bangsa Indonesia yang dibangun oleh kebudayaan yang variatif. Karakter yang dimiliki disetiap daerah akan memunculkan sebuah karakter bangsa dan juga akan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan karakter yang ada di setiap daerah (Sawaludin & Salahudin, 2016). Nilai-nilai kebudayaan yang berbeda-beda inilah yang kemudian mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakatnya, baik dari segi

nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, pola pikir masyarakat, cara bersikap, cara bertindak dan juga cara berkomunikasi dipengaruhi oleh budaya tersebut.

Pada dasarnya bangsa Indonesia telah mengikrarkan sebuah persatuan ditengah keberagaman yang ada dalam bingkai “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Tetapi, pada praktiknya bangsa Indonesia belum mampu menjalankan kehidupan yang aman, damai dan tentram dalam keberagaman yang ada. Hal ini diakibatkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal bangsa Indonesia. Faktor – faktor yang dimaksud antara lain: faktor politik, sifat egois, faktor perkembangan zaman, pemberitaan-pemberitaan yang mengandung hoax, dan faktor lainnya yang menimbulkan banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Permasalahan yang paling sering terjadi adalah permasalahan dibidang politik, sosial, dan budaya, misalnya korupsi oleh para pejabat negara, kejahatan ditengah masyarakat (penculikan, perampokan, pembunuhan, pelecehan, dan lain-lain) dan pergeseran nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bangsa Indonesia. Fenomena sosial yang muncul dimasyarakat akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Hal ini menandakan bahwa adanya kesalahan dalam tatanan praksis kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Indonesia yang telah banyak mengadopsi nilai-nilai dari luar yang cenderung membentuk karakter masyarakat Indonesia menjadi individualis, bebas, dan modern (Tripayana, dkk., 2021). Kondisi tersebut berdampak pada tergerusnya karakter masyarakat Indonesia.

Permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas merupakan permasalahan yang cukup penting (*urgent*) untuk segera diselesaikan oleh bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia karena pada hakikatnya karakter Indonesia berasal dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Untuk menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bangsa Indonesia tentunya kita harus mengenali dan menggali lebih dalam lagi terkait tradisi dan adat istiadat yang dimiliki. Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Keunikan dan kekhasan setiap budaya yang dimiliki menjadikan kebudayaan Indonesia semakin mudah untuk dikenal oleh banyak orang. Oleh sebab itu, perlu pengembangan *civic culture* yang terimplementasi di dalam kehidupan sehari-hari yang disarikan dari budaya atau kearifan lokal bangsa Indonesia.

Salah satu provinsi yang memiliki kekayaan budaya yang terkenal adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Provinsi Nusa Tenggara barat terletak pada bagian barat kepulauan

Nusa Tenggara. Adapun Suku yang mendiami wilayah Nusa Tenggara Barat terdiri dari Suku Sasak, Suku Samawa, dan Suku Mbojo (Herryz, 2020). Suku Samawa merupakan suku yang mendiami wilayah pulau Sumbawa, Suku Mbojo mendiami wilayah Bima dan Dompu, serta Suku Sasak yang mendiami wilayah pulau Lombok.

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau terbesar di wilayah Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota, yakni Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Timur. Pulau ini terkenal dengan sebutan pulau seribu masjid. Masyarakat pulau Lombok yang didominasi oleh Suku Sasak merupakan penganut agama Islam. Selain itu, pulau Lombok juga terkenal akan kebudayaan dan kearifan lokal yang sangat banyak, seperti: *gendang belek*, *nyongkolan*, *merarik*, *baunyale*, dan banyak lainnya. Hal ini menjadikan pulau Lombok menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang banyak digemari oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Masyarakat pulau Lombok khususnya Suku Sasak masih sangat kental dengan kebudayaannya. Cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh budaya Suku Sasak itu sendiri (Sumardi & Wahyudiati, 2022).

Selain kearifan lokal di atas, Suku Sasak memiliki kearifan lokal dalam bidang pendidikan yaitu "*Beguru*" (berguru). *Beguru* adalah sistem pendidikan Suku Sasak berbasis kearifan lokal yang artinya bahwa *beguru* merupakan miniatur dari sistem pendidikan Suku Sasak. Sistem pendidikan berbasis kearifan lokal ini menggambarkan bagaimana anak-anak Suku Sasak dalam belajar. Proses pembelajaran dalam *beguru* itu sendiri sangat berbeda dengan proses pembelajaran secara umum, tetapi perbedaan yang ada inilah yang menjadikan *beguru* menjadi salah satu budaya yang sangat unik dan perlu dilestarikan (Sumardi & Wahyudiati, 2022). Definisi *beguru* juga disampaikan oleh seorang pakar budaya sasak, Fadli. Menurut Fadli *Beguru* merupakan salah satu budaya Sasak yang telah berlaku dari zaman dulu dan telah diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat sampai ini. *Beguru* adalah sistem pendidikan yang menunjukkan bagaimana pendidikan dipraktikkan di kalangan masyarakat Sasak. (Sumardi, dkk., 2022).

Adat dan tradisi menjadi salah satu kekayaan bangsa Indonesia (*lokal genius*) yang hendaknya dijadikan sebagai dasar bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal pendidikan karakter maupun pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Jika hal ini dapat diwujudkan dalam sistem pendidikan Indonesia maka akan memungkinkan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas, berkepribadian kebangsaan serta menjunjung tinggi

perbedaan. Hal ini menjadi sebuah keharusan bagi pemerintah untuk mengkaji lebih dalam kebudayaan yang tersebar di setiap daerah di Indonesia guna menemukan sistem pendidikan yang paling tepat untuk diterapkan secara nasional untuk menghasilkan sistem pendidikan yang lebih baik lagi kedepannya.

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang *beguru* maka penelitian ini akan eksplorasi bagaimana *beguru* dilakukan, nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalamnya yang dapat menjadi *civic culture*, dan bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga eksistensi budaya *Beguru*.

## METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimana peneliti melakukan penelusuran secara intensif dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan sebuah kesimpulan naratif baik dalam bentuk tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu (Suwendra, 2018:78). Etnografi adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsi atau menginterpretasi dari suatu kelompok budaya atau sosial (Manab, 2015:34). Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi adalah dikarenakan penelitian ini akan menginterpretasi salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sasak yaitu budaya *beguru* sebagai *Civic Culture*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif yang komponennya meliputi: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Adapun informan penelitiannya yaitu; tokoh masyarakat, orang yang sedang dan atau pernah *beguru*, dan orang yang menjadi guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pelaksanaan Budaya *Beguru* Pada Masyarakat Sasak, Lombok Timur

Sesuai dengan temuan peneliti di lapangan bahwasanya *beguru* merupakan salah satu budaya masyarakat Sasak dalam bidang pendidikan. Kata atau sebutan *beguru* diartikan sebagai seseorang yang mencari ilmu tertentu yang bersifat mistik. Tentunya dalam hal ini terdapat beberapa proses yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam melaksanakan *beguru*. Adapun proses *beguru* yaitu: 1) tahap pemberian *seseraban (andang-andang)*, 2) tahap ijab

kabul, 3) tahap bertapa dan mandi, 4) tahap laporan dan ujian praktik, dan yang terakhir, 5) tahap syukuran (*Roah Rasul*).

Sesuai dengan data hasil penelitian yang didapatkan melalui teknik wawancara dan observasi diketahui bahwa proses tahapan awal *beguru* adalah pemberian *sesserahan* (*andang-andang*) kepada guru. *Sesserahan* (*andang-andang*) tersebut berisi: beras sebanyak 2,5 kg (*secatu*), benang stuken, uang bolong (*Kepeng Tepong*), kain putih sebanyak 1,5-2,5 meter (*Kereng Putek*), emas, *maje* (pisau kecil yang diujungnya sangat runcing), daun sirih dan buah pinang, serta uang. Berbagai jenis isi *sesserahan* (*andang-andang*) di atas tergambar pada penjelasan informan yang mengatakan :

Jika kita ingin *beguru*, pertama yang harus disiapkan yaitu *andang-andang* (*sesserahan*). *Andang-andang* (*sesserahan*) wajib ada dalam *beguru*. Adapun isinya yaitu beras *secatu* (beras yang jumlahnya 2,5 kg), uang bolong, benang stuken, daun sirih, buah pinang, dan juga ada uang sebagai bayaran, adapun jumlah uang yang diberikan seikhlasnya saja, dan kain putih atau kain kapan yang ukurannya 1,5-2,5 meter serta emas dan juga biasanya ada *maje* (pisau kecil yang ujungnya sangat runcing). Semua yang tadi saya sebutkan harus ada dalam *andang-andang* (*sesserahan*) yang akan diberikan kepada guru. Namun, ada beberapa isian khusus yang harus ditambahkan pada ilmu-ilmu tertentu. Tambahannya seperti ayam.

Pemberian *sesserahan* (*andang-andang*) ini merupakan awal dari proses *beguru* dimana pemberian *sesserahan* (*andang-andang*) dilakukan sebagai tanda bahwa seseorang akan meminta ilmu kepada seorang guru tersebut.

Unsur isi *sesserahan* dalam *beguru* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu; isi *sesserahan* yang bersifat wajib ada dan isi *sesserahan* yang sebaiknya ada. *Sesserahan* yang bersifat wajib ada adalah isi *sesserahan*/alat/perengkapan pembelajaran yang apabila tanpa ketersediaan isi *sesserahan* tersebut kegiatan *beguru* tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, isi *sesserahan* tersebut harus disediakan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Adapun isi *sesserahan* yang sebaiknya ada merupakan isi *sesserahan* yang tanpa ketersediaan sarana tersebut kegiatan proses pembelajaran tetap dapat dimulai dan dilanjutkan, tetapi berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran (Sumardi & Wahyudiati, 2022). Apabila seorang murid sudah diterima oleh guru maka proses selanjutnya adalah proses *ijab kabul*.

Proses ijab kabul merupakan proses yang sangat sakral dan proses wajib yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam *beguru*. Selain itu juga, ijab kabul yang dilakukan pada *beguru* memiliki urgensi yang sama dengan ijab kabul yang dilaksanakan dalam pernikahan. Dalam agama Islam ijab kabul hal paling utama dalam pernikahan yang akan mengesahkan sebuah pernikahan (Sudardi, 2015). Pendapat terkait urgensi dari ijab Kabul dalam pernikahan tersebut juga memiliki makna yang sama dengan urgensi ijab kabul dalam proses *beguru*. Ijab kabul yang dilakukan dalam proses *beguru* sama halnya dengan ijab kabul dalam sebuah pernikahan. Pada proses ini murid akan diajarkan membaca kalimat basmalah, syahadat, dan kemudian diberikan bacaan khusus atau disebut *mentre* (mantra) dalam *beguru* yang sesuai dengan ilmu yang diminta oleh murid. Setelah pemberian ilmu tersebut, seorang murid harus mampu menghafalkan bacaan yang diberikan sampai tidak ada kesalahan. Jika murid sudah benar-benar menghafal bacaan tanpa kesalahan maka akan dilanjutkan kepada proses penyampaian beberapa hal oleh guru seperti pantangan selama proses *beguru*, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan apa saja hal-hal yang akan dilakukan pada proses berikutnya.

Proses penyerahan *seseraban* (*andang-andang*) dan proses ijab kabul dilakukan di rumah guru yang sudah dipilih sebelumnya. Namun, pada proses ijab kabul dilaksanakan pada saat rumah guru atau suasana dan keadaan sekitar benar-benar sepi dan sunyi. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan murid dalam menerima bacaan (mantra) yang akan diberikan oleh guru dan juga akan memudahkan murid dalam menghafal bacaan tersebut. Alasan lain yakni karena ilmu yang dipelajari dalam *beguru* pada masyarakat Sasak sifatnya rahasia sehingga tidak boleh diketahui oleh orang lain. Di samping itu keadaan sepi dan sunyi dipercaya akan memudahkan murid lebih fokus sehingga murid juga akan lebih cepat menghafal bacaan (mantra) yang diberikan.

Proses bertapa merupakan satu kesatuan dengan prosesi mandi. Penentuan hari atau waktu dimulai proses bertapa dan mandi ditentukan tergantung kapan murid telah mampu menghafal bacaan (mantra) yang dipelajari ataupun dapat juga ditentukan oleh guru. Jika penentuan untuk memulai proses bertapa dan mandi ditentukan oleh guru maka biasanya akan menggunakan hari-hari bagus yaitu hari jum'at. Proses bertapa harus dilakukan ditempat yang sunyi sepi serta jauh dari keramaian, biasanya dilakukan di sungai, atau di tengah sawah yang jauh dari pemukiman warga. Hal ini dilakukan dikarenakan proses bertapa tidak boleh diketahui oleh masyarakat luas dan juga agar murid dapat berkonsentrasi dalam melakukan pematapan ilmu yang dipelajarinya. Suasana lingkungan

sangatlah berpengaruh terhadap konsentrasi murid dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang mengatakan bahwa suasana lingkungan belajar adalah perangsang bagi siswa agar lebih berkonsentrasi dalam belajar. Dengan suasana lingkungan yang kondusif maka konsentrasi siswa dalam belajar akan meningkat dan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru (Tambunan, dkk., 2020).

Sedangkan prosesi mandi akan dilakukan oleh murid pada saat sebelum matahari terbit atau diwaktu subuh dan sebelum matahari terbenam. Pada saat prosesi mandi murid harus menggunakan kain putih yang sebelumnya sudah disiapkan kemudian pada proses ini juga murid akan membaca ulang bacaan (mantra) yang sebelumnya sudah dihapalkan. Dalam prosesi mandi disini murid harus menggunakan batok kelapa sebagai alat dalam mengambil air atau menjadi ganti gayung. Setelah malam tiba maka hal yang harus dilakukan oleh murid yakni pergi untuk mencari lawan. Hal ini bertujuan agar murid tersebut menguji kemampuannya apakah ilmu yang dipelajari sudah dikuasai atau belum. Adapun pantangan seorang murid dalam proses bertapa dan mandi ini adalah seorang murid tidak boleh berbicara, baik berbicara dengan orang lain atau mengucapkan kata-kata.

Setelah proses bertapa dan mandi sudah selesai maka artinya ilmu yang dipelajari oleh murid tersebut sudah dikuasai dan sudah menyatu dengan murid tersebut. Oleh karenanya proses selanjutnya yaitu murid akan kembali untuk menemui guru dan memberitahukan guru bahwa ilmu yang dipelajarinya sudah dikuasai. Kembalinya seorang murid kepada gurunya menandakan bahwa murid sudah menyelesaikan proses bertapa dan mandi. Kemudian proses selanjutnya yakni proses pengujian kemampuan murid terhadap ilmu yang dikuasai tersebut. Pengujian kemampuan oleh guru dilakukan dengan dua cara yaitu pertama pengujian secara lisan yakni menguji bacaan (mantra) dan yang kedua uji praktik. Dalam ujian praktik ini guru akan menguji secara langsung kemampuan murid ataupun dengan cara membawa murid untuk diadu dengan orang lain yang memiliki kemampuan yang sama. Apabila kedua ujian ini dapat diselesaikan dengan baik oleh murid maka selanjutnya dilanjutkan pada proses berikutnya.

Adapun proses selanjutnya yang harus dilakukan oleh murid yaitu tahapan terakhir dalam proses *beguru* yaitu *roab rosul* (syukuran). Syukuran (*Roab Rosul*) dilakukan di rumah guru. Adapun penentuan hari syukuran (*roab rasul*) ditentukan tergantung pada kesiapan murid. Meskipun penentuan waktu syukuran (*roab rasul*) dapat ditentukan kapan saja oleh

murid namun syukuran (*roah rasul*) ini bersifat wajib sebagai tanda terima kasih dan rasa syukur kepada Tuhan.

Pada proses syukuran (*roah rasul*), murid akan diperintahkan untuk membawa seekor ayam. Adapun ayam yang dibawa murid tersebut memiliki ketentuan, apakah ayam yang akan di serahkan harus berwarna hitam, putih atau kuning. Setiap warna ayam yang ditentukan oleh guru memiliki makna tertentu. Adapun makna dari setiap warna ayam ditentukan dengan karakter murid tersebut. Jika warna ayam tersebut hitam maka artinya bahwa karakter murid tersebut keras, pemaarah, dan sebagainya. Sedangkan jika putih maka artinya karakter murid tersebut penyabar, penurut dan polos, dan jika warna ayam yang ditentukan yaitu kuning maka artinya bahwa karakter murid tersebut sederhana, bijaksana, dan berwibawa. Setelah proses *syukuran (roah rasul)* dilaksanakan maka berakhir sudah proses *Beguru*.

### **Nilai-Nilai sebagai *Civic Culture* yang Terkandung dalam Budaya *Beguru* pada Masyarakat Sasak Jerowaru**

Bahwa setiap *civic culture* di suatu daerah pasti memiliki nilai-nilai yang baik bagi masyarakat itu sendiri dimana nilai-nilai *civic culture* dapat menjadi suatu pemersatu bangsa agar tidak menjadi negara yang terpecah belah ditengah kehidupan yang multikultural dan dapat saling menghargai satu sama lain. Adapun nilai-nilai *civic culture* menurut Novendra (Firmansyah, 2021) yaitu: 1) **religi** (Ketuhanan YME, taqwa, iman, kebersihan, amanah dan cermat); 2) **sosial** (masyarakat, setia kawan, gotong royong, tenggang rasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan, konformitas, harmoni, terbuka); 3) **ekonomi** (ikhtiar, kerja keras, efisien, kompetitif, hemat).

Sedangkan menurut Usman indikator *civic culture*, yaitu konsepsi abstrak yang berkaitan dengan masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Indikator *civic culture* terdiri dari beberapa unsur, yaitu: nilai pengetahuan, nilai religi, nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai seni (Nugraha et al., 2019). Setiap budaya atau tradisi yang terdapat disetiap masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Begitu juga dengan budaya *beguru* memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalam proses pelaksanaannya sebagai *civic culture* masyarakat Sasak. Sejalan dengan pendapat di atas nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *beguru* sebagai *civic culture*, yaitu: nilai religi, nilai sopan santun, dan nilai pendidikan.

Pertama, Nilai religi tentunya suatu nilai yang pasti ada dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai wujud dari manusia merupakan makhluk Tuhan YME. Pentingnya nilai religi dalam kehidupan manusia sejalan dengan pendapat Nugraha (2019) yang mengatakan hakikat nilai religi adalah suatu nilai yang memiliki dasar kebenaran yang sangat besar daripada nilai yang lain. Nilai ini berawal dari asas paling tinggi yang bersumber dari Allah serta cakupan pada nilai ini sangat luas dan juga dapat mengorganisir semua komponen di dalam hidup manusia. Begitu juga dengan budaya *beguru* dimana didalamnya terkandung nilai religi yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari proses awal yakni pada proses ijab kabul. Pada proses ini murid akan diminta untuk membaca kalimat syahadat, basmalah serta menanamkan rasa keyakinan yang kuat terhadap Tuhan YME bahwasanya segala sesuatu yang dilakukan dapat dilaksanakan atas izinNya.

Selain itu, nilai religi dalam budaya *beguru* dapat kita temukan dalam proses akhir yaitu pada tahap syukuran (*roah rasul*). Proses syukuran (*roah rasul*) merupakan salah satu wujud atas rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan nikmat yang sangat banyak antara lain nikmat sehat dan kesempatan dalam menyelesaikan keseluruhan proses *beguru*. Pada dasarnya nilai religi pada pelaksanaan *beguru* terdapat pada keseluruhan proses *beguru* karena disetiap proses *beguru* murid diajarkan untuk menanamkan rasa sabar, ikhlas, percaya diri, bertanggung jawab serta harus menanamkan keyakinan yang tinggi kepada Tuhan YME bahwasanya keseluruhan proses akan terlaksana dengan baik tidak lain karena atas kehendak Tuhan YME.

Kedua, nilai sopan santun adalah suatu hal yang harus tertanam dalam diri manusia karena pada dasarnya nilai sopan santun adalah nilai yang membentuk manusia menjadi individu yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa sopan santun dapat dianggap sebagai suatu norma yang bersifat tidak tertulis yang mengatur bagaimana semestinya kita berperilaku dan bersikap (Azizah, 2018). Sopan santun berkaitan dengan rasa saling menghormati, berucap yang baik, berperilaku yang baik dan lain-lain. Nilai sopan santun juga tentunya terkandung dalam budaya *beguru*. Hal ini dapat dilihat dalam proses *beguru* dimana sistem pembelajarannya yaitu murid hanya boleh tunduk dengan segala perintah yang diberikan oleh guru. Penjelasan tersebut tergambar dalam penjelasan yang dikemukakan informan:

Dalam beguru itu sistem belajarnya berbeda dengan sistem pembelajaran pada umumnya. Jika di sekolah murid boleh menanyakan banyak hal atau bahkan mengeluarkan pendapat atau menyanggahh pendapat guru berbeda dengan beguru, murid tidak diperbolehkan banyak bertanya. Murid hanya boleh tunduk dengan segala apa yang diucapkan oleh guru.

Sistem pembelajaran seperti ini mengajarkan kepada murid bahwasanya murid harus memiliki sikap dan perilaku yang baik. Tunduk terhadap segala perintah guru bukan berarti murid tidak memiliki keleluasaan dalam belajar, tetapi hal ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh guru merupakan hal yang benar. Karena pada dasarnya, seorang yang menjadi guru tidak akan pernah melakukan kesalahan dalam proses *beguru*, baik tutur kata, sikap maupun arahan yang diberikan.

Ketiga, nilai pendidikan dimana kebanyakan orang menganggap bahwa pendidikan hanya dimaknai sebagai pembelajaran teori yang dilakukan di dalam ruang sekolah saja. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya kita temui dalam bentuk teori yang diperoleh dalam bangku sekolah saja, tetapi juga dapat diaplikasikan berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Yasa, 2020). Oleh karena itu, tentunya nilai pendidikan juga dapat kita temui dalam budaya-budaya yang kita miliki. Setiap budaya yang ada di Indonesia mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di lingkungan sosial.

Nilai pendidikan tentunya akan terkandung dalam proses *beguru* karena pada dasarnya *beguru* merupakan suatu budaya dalam bidang pendidikan. Selain itu, harus diketahui bahwa dalam budaya *beguru* terdapat banyak pembelajaran didalamnya. Pembelajaran dalam budaya *beguru* merupakan implementasi dari nilai pendidikan. Dilihat dari sistem pendidikan dalam budaya *beguru* juga memiliki kekhasan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sistem pendidikan nasional (Sumardi, Ismail, & Rispawati, 2022). Hal inilah yang menjadikan *beguru* sebagai budaya yang perlu dilestarikan. Dalam budaya *beguru* juga memiliki kurikulum pembelajaran yang tidak terstruktur, artinya kurikulum tersebut berasal dari guru bukan lembaga atau instansi tertentu. Pendidikan yang diajarkan dalam budaya *beguru* bukannya tentang ilmu yang dipelajari namun juga tentang bagaimana akhlak yang baik sebagai seorang murid. Dalam proses *Beguru*, murid akan mendapatkan banyak pelajaran hidup baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

## Peran Masyarakat dalam Menjaga Eksistensi Budaya *Beguru*

Pelestarian budaya merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai seni dalam budaya, nilai tradisional dengan cara mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif, luwes dan dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berkembang setiap saat (Nahak, 2019). Dalam pelestarian suatu budaya tentunya dibutuhkan peran dari masyarakat sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mempertahankan eksistensi budaya yang dimiliki. Peran masyarakat dalam menjaga eksistensi sebuah budaya sangatlah penting. Tanpa adanya peran dari suatu masyarakat tentunya suatu budaya tidak akan mampu bertahan lama. Sama halnya dengan budaya *beguru* pada masyarakat Sasak khususnya di Jerowaru, peran masyarakat sangat mempengaruhi eksistensi budaya *beguru*.

Menurut Sandjaja (Suparno, dkk., 2018) menjaga serta melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berberapa cara. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan masyarakat dalam mendukung kelestarian suatu budaya dan ikut menjaga budaya local, yaitu; *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* adalah suatu cara pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara ikut serta secara langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Adapun *culture knowledge* adalah cara pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat pusat informasi mengenai suatu kebudayaan yang dapat dimanfaatkan ke dalam banyak bentuk. Hal ini bertujuan untuk mengedukasi ataupun dilakukan untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah.

Adapun upaya masyarakat jerowaru untuk menjaga eksistensi dari budaya *Beguru* itu sendiri antara lain; memperkenalkan kepada anak cucu tentang budaya *beguru* dan terus Menerus Melaksanakan budaya *beguru*.

Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara bahwasanya salah satu cara menjaga eksistensi budaya *beguru* adalah dengan memperkenalkan budaya tersebut kepada anak cucu. Upaya di atas dapat kita kelompokkan kedalam kelompok kedua menurut Sandjaja yaitu *culture knowledge*. Memperkenalkan budaya *beguru* kepada anak cucu sangatlah penting bagi kelanjutan dari budaya *beguru* agar tidak punah dari peradaban masyarakat Sasak. Memperkenalkan budaya *beguru* kepada anak cucu dilakukan dengan cara menceritakan bagaimana hakikat budaya *beguru* itu sendiri, mengedukasi urgensi dari budaya *beguru* agar menumbuhkan rasa ingin tahu dan cinta akan budaya yang dimiliki. Dalam hal ini peran masyarakat yang sudah memahami dan pernah melakukan *beguru* sangat diperlukan untuk mengedukasi kepada anak cucu tentang budaya tersebut.

Masyarakat yang sudah melakukan *beguru* biasanya akan terus menerus melakukan budaya *beguru* dengan mempelajari ilmu-ilmu yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan sebagai wujud untuk melestarikan budaya *beguru*. Melaksanakan budaya *beguru* yang dilakukan terus menerus merupakan suatu bentuk pemikiran masyarakat bahwasanya *tersebut* merupakan suatu hal penting yang harus terus dilakukan. Itulah sebabnya sampai saat ini banyak masyarakat Jerowaru yang masih melakukannya. Upaya ini juga merupakan salah satu contoh dari *culture experience* yaitu dengan cara terus menerus melaksanakan *beguru*. Dengan demikian budaya *beguru* akan terus eksis ditengah masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa budaya *beguru* merupakan suatu sistem pendidikan berbasis kearifan lokal yang mempraktikkan cara belajar masyarakat Sasak. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam budaya *beguru* antara lain: 1) tahap pemberian *seserahan (andang-andang)(andang-andang)*; 2) tahap ijab Kabul; 3) tahap bertapa dan mandi; 4) tahap laporan dan ujian praktik; dan 5) tahap syukuran (*Roab Rasul*).

Dalam budaya *beguru* juga terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap prosesnya. Nilai-nilai tersebut mencerminkan bahwasanya budaya *beguru* merupakan sebuah *civic culture* masyarakat Sasak. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *beguru* sebagai *civic culture* adalah: a) nilai religi dalam budaya *beguru* dapat kita temukan dalam proses akhir yaitu pada tahap syukuran (*roab rasul*); b) nilai sopan santun, ditemukan pada aturan dalam *beguru*. Dalam *beguru* perintah dan arahan yang diberikan oleh *guru* adalah hal yang benar sehingga murid harus tunduk terhadap segala perintah dan arahan guru; c) nilai pendidikan, *beguru* memiliki kekhasan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sistem pendidikan nasional. Hal inilah yang menjadikan *beguru* menjadi sebuah budaya yang perlu dilestarikan. *Beguru* memiliki kurikulum pembelajaran yang tidak terstruktur, artinya kurikulum tersebut berasal dari guru bukan lembaga atau instansi tertentu.

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga eksistensi budaya *beguru*, yaitu; 1). memperkenalkan kepada anak cucu hakikat budaya *beguru* serta memberikan edukasi urgensi budaya *beguru* untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa ingin tahu tentang budaya yang dimiliki; 2) melaksanakan budaya *beguru* secara terus menerus.

Pelaksanaan budaya secara terus menerus merupakan salah satu upaya agar budaya beguru bisa tetap eksis dikalangan masyarakat serta wujud dari pelestarian budaya itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2018). Pendekatan Person Centered berbasis Nilai Budaya Jawa “ Sopan Santun ” untuk meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja di Era Disrupsi. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 99-103.
- BPS. (2020). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik. Bps.go.id
- Firmansyah. (2021). *Hubungan Pemahaman Materi PPKn dan Literasi Civic Culture terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas VII SMPN 2 Sapee Kabupaten Bima. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Herryz. (2020). Nusa Tenggara Barat. In *wikipedia*. [https://en.wikipedia.org/wiki/West\\_Nusa\\_Tenggara](https://en.wikipedia.org/wiki/West_Nusa_Tenggara)
- Manab, A. (2015). *Penelitian pendidikan Kualitatif*. Kalimedia.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nugraha, D. M., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). Kajian tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220-232. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.471>
- Rahayu, M. (2017). Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kristis). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 1-19.
- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Tradisi Tari Caci di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59-64. <https://doi.org/10.31764/civicus.v4i2.341>
- Suardi, B. (2015). Ritual dan Nilai Islami dalam Folklor Jawa. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2), 303–313. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.665>
- Sumardi, L. & Hanum, F. (2019). Social mobility and new form of social stratification: Study in Sasak tribe, Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 708-712.
- Sumardi, L. & Wahyudiati, D. (2022). Curriculum in Local Wisdom, *Beguru : An Ethno Education of Sasak, Indonesia. Journal of Xi'an Shiyon University, Natural Science Edition*, 18(4), 177-180.
- Sumardi, L., Ismail, M., & Rispawati, R. (2022). Beguru: An Ethno-education of Sasak, Indonesia (Exploring the Principles of Learning Processes & Evaluation). *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 114–121. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.77>
- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2022). Beguru : Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(6), 230–235.

- Suparno, Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN*, 3(1), 43–56.
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. In I. B. A. Manuaba (Ed.), *Nilu Cakra Publishing House, Bandung* (1st ed.). Nila Cakra.
- Tambunan, P., Ardhiansyah, M. F., & Kurniawan, M. G. (2020). Pengaruh Suasana Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif. *Jurnal PenSil: Pendidikan Teknik Sipil*, 9(3), 175-182. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i3.16674>
- Tripayana, I. N. A., Mufidah, N., Handayani, N., & Basyariah. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Magibung. *The Journal Of Social and Economic Education*, X(1), 135–148.
- Yasa, I. M. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Tarung Presean di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 34–51. <https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.1334>